

Urgensi *Beginning Stage* dalam Konseling Kelompok sebagai Prevensi Problematika Multibudaya

Andi Wahyu Irawan
andiwahyuirawan@fkip.unmul.ac.id
Universitas Mulawarman
Luthfit Cahya Irani
luthfitacahyairani@uny.ac.id
Universitas Negeri Yogyakarta
Yasinta Sari Pratiwi
yasinta.psyche87@gmail.com
Universitas Mulawarman

ABSTRACT

Menghadapi era revolusi industri 4.0 merupakan suatu tantangan sekaligus kesempatan dalam mengembangkan bimbingan konseling sebagai ilmu yang membantu individu mengembangkan aspek non kognisi. Pengembangan keilmuan bimbingan konseling tidak hanya diperlukan dalam reformulasi media layanan yang biasanya dikaji sebagai salah satu solusi dalam menghadapi revolusi industri 4.0, tetapi keterampilan konselor perlu diperhatikan dalam memberikan layanan ditengah benturan berbagai budaya. Kajian literatur ini berupaya untuk menegaskan bahwa konselor perlu memberikan prioritas pada *beginning stage* dalam konseling kelompok sebagai prevensi problematika multibudaya. Sejarah mencatat bahwa konselor menjadi tulang punggung dalam pelayanan konseling di *beginning stage*. Berbagai isu dalam kegagalan konseling kelompok diindikasikan oleh faktor gagalnya konselor dalam mengelola dinamika kelompok pada tahap *beginning stage*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertemuan budaya dalam proses konseling kelompok merupakan ancaman sekaligus peluang. Konselor pada tahapan *beginning stage* merupakan sosok sentral yang perlu mengelola dinamika pertemuan budaya tersebut, sehingga konselor perlu memiliki kompetensi multibudaya mulai dari kesadaran diri, kesadaran budaya diri, kesadaran perbedaan, kesadaran perbedaan individu, kesadaran budaya lain, kesadaran pada keragaman, hingga mencapai tahapan skill konseling. Saran dari kajian ini adalah konselor harus mampu dan memiliki keterampilan dalam mengelola pertemuan budaya tahapan *beginning stage* untuk mencapai tujuan dalam konseling

Kata kunci : *Beginning Stage*, Konseling Kelompok, Problematika Budaya

Published , 27-29 April 2019

PENDAHULUAN

Menghadapi era revolusi industri 4.0 merupakan suatu tantangan sekaligus kesempatan dalam mengembangkan bimbingan konseling sebagai ilmu yang membantu individu mengembangkan aspek non kognisi. Pengembangan keilmuan bimbingan konseling tidak hanya diperlukan dalam bidang reformulasi media layanan yang sering dikaji sebagai salah satu solusi dalam menghadapi revolusi industri 4.0 misalnya pengembangan cyber counseling, media konseling menggunakan android, atau media inovatif lainnya. Hal yang tidak kalah penting adalah keterampilan konselor dalam menggunakan media layanan tersebut ditengah benturan berbagai budaya.. Kajian ini berupaya untuk menegaskan bahwa konselor perlu memberikan prioritas pada *beginning stage* dalam konseling kelompok sebagai prevensi problematika multibudaya. Sejarah mencatat bahwa konselor menjadi tulang punggung dalam pelayanan konseling. Dimulai sejak kelahirannya di Amerika dalam setting *vocational*, sampai pada pembentukan konselor di sekolah-sekolah, konselor menghadapi pertemuan budaya dalam memberikan layanan konseling kepada konseli.

Konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan kuratif-remediatif yang saat ini dirasa cukup efisien dan efektif diterapkan untuk siswa sekolah menengah ditengah tuntutan capaian akademik dan perkembangan teknologi informasi (Brown & Srebalus, 1996). Konseli tidak hanya diarahkan untuk mampu menyusun alternative penyelesaian masalahnya, melainkan individu dibentuk, diarahkan dan dikembangkan untuk memiliki aspek-aspek karakter hidup bersama diantaranya: empati, toleransi, respect, dan kerja sama (Corey, 2006). Lebih lanjut, melalui konseling kelompok konseli diarahkan dan dilatih untuk memiliki kemampuan dalam memproyeksikan setiap problematika kehidupan sebagai latar dalam mempresepsikan pemaknaan masalah hidup dan solusinya.

Konseling kelompok dalam era revolusi industry 4.0 menjadi salah satu alternative dalam mengurai luasnya jarak antara satu individu dengan individu lain, yang mana proses interaksi kini tergantikan alat komunikasi canggih yang membiaskan pentingnya inetraksi antar individu secara langsung (Wahyono,

2019). Melalui konseling kelompok, sekelompok individu dengan keragaman karakter dan budaya dipertemukan. Adanya perbedaan tersebut, seringkali menjadi penghambat untuk mencapai tujuan konseling kelompok apabila tidak bisa dikelola dengan baik. Salah satu hal yang penting namun sering terlupakan dalam konseling kelompok ialah, membangun kebersamaan, harapan untuk lebih maju, membuat tujuan, bahkan yang terpenting ialah rasa saling percaya (Corey, 2006).

Berbagai isu dalam kegagalan konseling kelompok diindikasikan oleh faktor gagalnya konselor dalam mengelola dinamika kelompok pada tahap awal atau yang biasa disebut dengan *beginning stage* (Gladding, 2012). Melalui tahap awal atau *beginning stage*, konseli diarahkan untuk saling mengenali satu sama lain, ditumbuhkan rasa empati, diajarkan sikap respek, dikembangkan untuk memetakan harapan dan tujuan dalam kegiatan kelompok, dan yang sangat terpenting dari seluruh kegiatan tersebut semata-mata ialah untuk menumbuhkan kepercayaan antara individu satu dengan individu lain (Corey, 2006).

Keberhasilan dalam membangun kelompok pada tahap *beginning stage* merupakan titik yang menentukan keberhasilan dari kegiatan konseling kelompok (Gladding, 2012). Sekelompok individu dipertemukan dengan ragam latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut tak hanya menyakuti fisik maupun aspek yang dapat dilihat secara jelas seperti bentuk fisik, agama, ras, etnis maupun gender. Melainkan, meliputi aspek yang tidak dapat dilihat secara jelas namun perlu dialami dengan interaksi secara langsung guna memperoleh pemahaman seperti, pola pikir, *subjective norm*, nilai-nilai hidup bahkan kebiasaan diri (Sue *et al*, 2003). Tidak jarang, adanya kesalahpahaman dalam memandang keragaman budaya seseorang akan terjebak dalam *gap-gap* atau gesekan yang berujung pada tindakan maladaptif seperti intoleransi, *disrespect*, tidak kooperatif bahkan kekerasan sekalipun (Gladding, 2012).

Upaya yang logis dan penting dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan maladaptif sebagai problematika memahami keragaman budaya ialah mengelola *beginning stage* dalam konseling kelompok secara relevan (Corey, 2006). Berdasarkan hasil studi kasus pada pelaksanaan Mata Kuliah Konseling Kelompok di Universitas Negeri Yogyakarta 2019, ditemukan bahwa mahasiswa BK dalam mempraktikkan konseling kelompok 87% melakukan kesalahan dalam mengelola dinamika pada *beginning stage* (Luthfita, 2019). Bentuk kesalahan tersebut diantaranya, konseli tidak diarah untuk mengetahui secara pasti tujuan dan manfaat dari pelaksanaan konseling kelompok, tidak adanya bahasan isu-isu hangat sebagai topik netral, dan tidak adanya situasi yang melibatkan interaksi langsung masing-masing anggota kelompok. Apabila hal ini terjadi, maka dipastikan konseling kelompok akan berlanjut dan menemui kegagalan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi literature yang memperdalam pentingnya keterampilan konselor dalam mengelola *beginning stage* dalam konseling kelompok sebagai prevensi isu-isu multibudaya. Konselor harus memiliki kesadaran multibudaya agar bisa mengenali konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Kesadaran multibudaya dalam proses konseling sangat penting. Kualitas konseling ditentukan dari kesadaran konselor memahami budaya konseli dan sebaliknya konseli diajak untuk memahami dan menyadari bahwa adanya pandangan budaya atau nilai-nilai yang berbeda dengan konselor. Pemahaman budaya yang baik akan menentukan keberhasilan konseling.

Disisi lain, konseli juga harus menyakini bahwa setiap manusia diciptakan unik dan berbeda sehingga dalam proses konseling, arogansi ataupun etnosentrisme tidak boleh mendominasi. Arogansi atau etnosentrisme akan menyebabkan proses konseling tidak berjalan maksimal. Tidak sedikit konselor yang menyalahi aturan dalam konseling multikultural, seperti tidak menjalankan tahap awal dan langsung masuk pada tahap inti proses konseling. Padahal, tahap awal menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang baik antara konselor dan konseli. Kepercayaan untuk mengungkapkan diri konseli dan yang terpenting adanya menjalin sebuah hubungan antar personal dimulai di tahap awal. Kepercayaan adalah kata kunci dalam proses konseling untuk sampai pada kualitas konseling yang baik.

Konseling kelompok sebagai salah satu strategi konseling memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pemahaman budaya karena mempertemukan budaya berbeda antar anggota kelompok. Konseli sebagai anggota kelompok membawa budayanya masing-masing yang dibentuk dari keluarga atau lingkungannya telah mengkonstruksi pemikiran konseli bahwa budaya masing-masing anggota kelompok adalah budaya yang terbaik atau etnosentris. Akibatnya, jika persoalan ini tidak direduksi di tahap pertama, maka tahapan inti konseling tidak akan berjalan baik.

Terjadi benturan budaya antara konseli yang satu dengan konseli yang lainnya jika konselor tidak mampu mengelola dinamika kelompok yang terjadi dalam konseling kelompok. Benturan budaya ini mengakibatkan ketidakpercayaan konseli terhadap konseli lain. Hubungan yang baik serta kepercayaan yang menjadi landasan awal dalam tahap awal pembentukan kelompok akan memberikan sumbangsih yang sangat besar jika dijalankan dengan baik. Namun sayangnya, konselor yang secara ideal mengampu 150 siswa tidak serta merta dihadapkan pada kondisi ideal untuk melaksanakan konseling sesuai dengan yang semestinya. Banyak konselor yang justru mengampu lebih dari 150 siswa yang membuat konselor kewalahan dalam memberikan layanan. Cara instan pun dilakukan dengan cara memberi nasehat, tanpa mengetahui latar

belakang budaya konseli. Oleh karena itu, konselor harus menggunakan strategi yang secara komprehensif mampu memberikan kontribusi yang positif bagi siswa dalam perspektif multikultural.

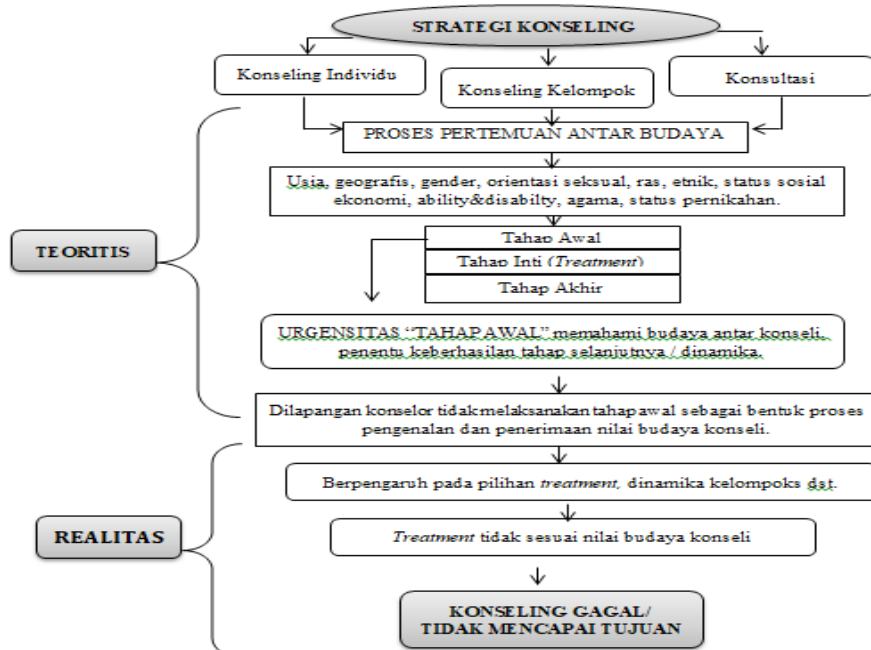
METODOLOGI

Tulisan ini bersifat studi pustaka yaitu mengenai urgensi tahap awal dalam konseling kelompok sebagai problematika multibudaya. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian pustaka melalui penelusuran data-data dari beberapa sumber terkait mengenai fokus permasalahan. Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, ebook, dan karya ilmiah dalam bentuk skripsi atau tesis. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dibandingkan dan dikaji untuk dianalisis agar fokus permasalahan mampu terselesaikan. Data yang sudah dianalisis kemudian dipaparkan dalam bentuk sintesis dan menarik kesimpulan untuk memberikan rekomendasi terhadap gagasan yang ditawarkan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Tahap Awal Konseling : Kesempatan dan Ancaman dalam Pertemuan Budaya

Pertemuan budaya akan mengagalkan proses konseling jika tidak dikelola dengan baik. Ini bisa menjadi ancaman sekaligus kesempatan. Fokus dari pemetaan masalah disini ialah, menunjukkan tahap awal sebagai proses yang sangat penting sekaligus riskan serta menentukan keberhasilan pada setiap masing-masing strategi konseling tentunya dianalisis berdasarkan perspektif budaya Indonesia. Berikut bagan yang dapat peneliti gambarkan terkait analisa masalah pada pentingnya tahap awal pada masing-masing strategi konseling yang selanjutnya dijabarkan secara naratif pada setiap komponen strategi konseling:



Gambar 1. Proses terjadinya konseling yang gagal

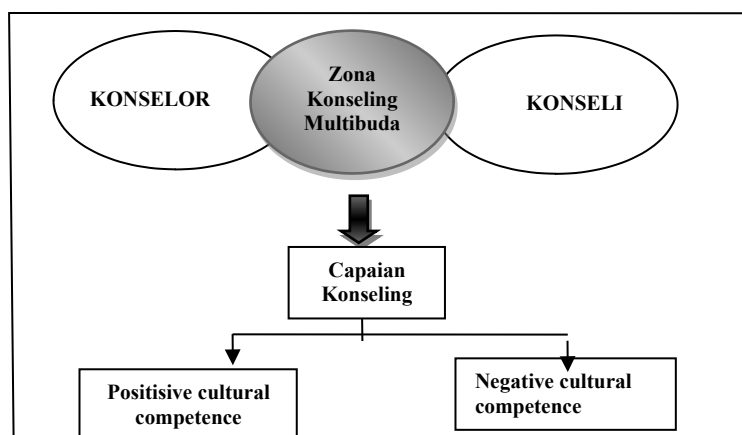
Berdasarkan bagan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut, strategi dalam konseling terdapat tiga jenis yaitu: konseling individu, konseling kelompok dan konsultasi. Pada masing-masing strategi terdapat tahapan pada prosesnya yang secara garis besar sama yaitu dimulai dari tahap awal yang secara dominan lebih kepada pembentukan hubungan dengan konseli serta pengumpulan data atau informasi. Selanjutnya adalah tahap kedua yang berisi pelaksanaan *treatment* atau intervensi teknik konseling dan masuk pada tahap akhir yang berupa evaluasi, analisis dan tindak lanjut.

Pada dasarnya kegiatan konseling tersebut merupakan pertemuan antar budaya yaitu budaya dari konselor dan konseli (dalam konseling inividu), budaya konselor dan antar konseli sebagai anggota kelompok (konseling kelompok), serta budaya konseli dengan budaya konsulti yang dalam hal ini ialah orang tua, saudara, sahabat konseli (konsultasi). Secara perspektif, konteks budaya tidak hanya terbatas pada komponen ras dan

entik saja melainkan juga ditentukan pada komponen usia, letak geografis, gender, orientasi seksual, status ekonomi-sosial, *ability* dan *disability*, agama, dan status pernikahan.

Masing-masing komponen tersebut mempunyai realitas yang rentan terjadinya problematika atau miskonsepsi dalam mempersepsi budaya pada masing-masing konseli atau antar konseli serta konselor dalam lingkup setiap strategi konseling. Salah satu cara utama untuk menekan adanya peristiwa tersebut ialah dengan memaksimalkan tahap awal dalam proses konseling. Sebab pada tahap awal menjadi kunci utama dalam keberlangsungan tahap-tahap konseling selanjutnya. Terdapat penciptaan hubungan, penilaian persepektif atau sudut pandang konseli melalui informasi atau pengumpulan data, penetapan tujuan secara bersama-sama. Hal-hal itulah yang menjadi jalan konselor untuk memahami perpepektif budaya konseli yang selanjutnya dapat digunakan secara bijak dalam menentukan pilihan *treatment* dan perlakuan-perlakuan dalam proses konseling.

Apabila tahapan awal tidak terlaksana dengan baik atau bahkan ditinggalkan maka akan sangat berpeluang terjadinya kesalahan dalam pemberian *treatment* yang menyebabkan gagalnya sebuah kegiatan konseling. Pada realitanya, guru BK atau konselor di Indonesia dengan kapasitas 1:150 bahkan lebih. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab konselor mengambil jalan pintas yang “*instan*” untuk memberikan layanan konseling pada siswa yaitu langsung menerapkan salah satu teknik misalnya, *advice* atau tips-tips yang mana hal tersebut juga berdasarkan perpektif dan nilai-nilai konselor tanpa mempertimbangkan pespektif dan nilai-nilai budaya yang dianut konseli. Hal tersebut yang seringkali menyebabkan kegagalan konseli, tujuan perubahan tidak tercapai dan masalah konseli-pun tidak tuntas. Lebih lanjut, kegagalan dalam proses konseling juga menjadi sumbangsih citra yang buruk terhadap kinerja konselor. Oleh karena itulah, konselor sebaiknya perlu memahami sekaligus memiliki *multicultural awareness skills* beserta komponen yang tidak hanya terbatas pada ras dan etnik saja. Berikut gambaran zona konseling multibudaya yang diadopsi dari Lee (2009, dalam Muslihati 2013: 38)



Gambar 2. Zona konseling multibudaya (diadopsi dari Lee, 2009)

1.2. Peran Konselor : Sosok Sentral di Tahap *Beginning Stage*

Peran konselor untuk memandirikan konseli merupakan peran yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling, konselor harus memahami perbedaan dan keunikan konseli. Kegagalan memahami budaya konseli akan berakibat pada keberhasilan konseling. Kesadaran akan adanya perbedaan budaya dalam menghasilkan sebuah cara pandang individu harus dipahami konselor. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan tahap awal pada setiap strategi konseling secara mendalam. Untuk memahami aspek tersebut, maka konselor harus memiliki pemahaman dan hemat terhadap kompetensi multibudaya dalam konseling multibudaya.

Konseling pada fitrahnya merupakan hubungan multibudaya karena melibatkan dua pribadi (dalam konseling individu) maupun antar pribadi (dalam konseling kelompok) dengan budaya yang berbeda. Berdasarkan fitrah tersebut, sebagai profesi profesional yang bertugas dalam rangka menghantarkan peserta didik mencapai kemandirian dan perkembangan optimal maka konselor perlu memiliki kompetensi multibudaya (Sue, 1992: Hanna; Bemack; Chung, 1999). Kompetensi tersebut akan membantu konselor dalam menciptakan hubungan yang baik, membangun kepercayaan secara efektif termasuk mengelola stereotipe, prejudis/prasangka dan persepsi akan etnocentrisme. Menurut Muslihati (2013: 40) sikap-sikap tersebut ditengarai dapat menghambat terciptanya hubungan yang baik (*rapport*) yang menjadi prasyarat utama terjadinya konseling yang efektif.

Penciptaan hubungan yang (*rapport*) dapat terjalin apabila konselor menyadari, menerima dan menghargai perbedaan budaya antara dirinya dan konseli, namun sebaliknya ketidaksadaran perbedaan budaya

oleh konselor dapat menghambat keefektifan hubungan terapeutik tersebut (Muslihati, 2013: 40). Karenanya diperlukan kompetensi multibudaya untuk membantu konselor mengelola tatapandang yang positif, yang menghargai ragam aspek multibudaya yaitu budaya, agama, ras, etnik, gender, latar belakang budaya, geografis, ras, abilitas dan disabilitas, usia, orientasi seksual, serta status pernikahan (Sue and Sue: 2003). Pada akhirnya, konselor merupakan sosok sentral atau sosok utama dalam *beginning stage*.

1.3. Kompetensi Konselor : Dari Kesadaran Hingga *Skill*

Jabaraan kompetensi multibudaya dalam proses konseling yang ditentukan oleh AMCD (*Association for Multicultural Counseling and Development*) dalam Muslihati (2013: 37-40) dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kesadaran konselor terhadap nilai budaya dan bias dalam dirinya sendiri

Aspek kompetensi ini meliputi tiga komponen yaitu: sikap dan keyakinan, pengetahuan dan skill. Pada sikap dan keyakinan, konselor perlu: (1) meyakini pentingnya kesadaran budaya dan kepakaian pada warisan budaya setiap individu, (2) menyadari bahwa latar belakang dan pengalaman budaya mempengaruhi sikap, nilai, dan bias terhadap psikologis, (3) dapat mengenali batas kompetensi dan keahlian multibudayadiri sendiri, (4) mengenali sumber rasa ketidaknyamanan ketika berhadapan dengan kosneli berbeda budaya dan etnik.

Sedangkan pada komponen pengetahuan konselor harus: (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang budaya dan warisan budaya diri yang berpengaruh pada pemahaman mereka pada proses konseling yang profesional, (2) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana kekerasan, diskriminasi, stereotipe mempengaruhi diri dan kinerja diri mereka, (3) memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial mereka terhadap orang lain, perbedaan gaya komunikasi, bagaimana pengaruhnya pada konseling, bagaimana mengantisipasi pengaruhnya pada orang lain.

Selanjutnya pada komponen skill konselor harus menunjukkan kemampuan untuk: (1) terus belajar untuk meningkatkan pemahaman dan keefektifancara kerja dalam kondisi multibudaya serta, mengenai keterbatasan kompetensinya sehingga mau berkonsultasi, mengikuti training teknik konseling terbaru, dan merujuk pada ahli, (2) belajar memahami budaya diri dan empati budaya.

2. Kesadaran konselor mengenai tata pandang konseli

Aspek kompetensi ini juga memuat tiga komponen yaitu sikap dan keyakinan, pengetahuan dan skill. Untuk memenuhi komponen *sikap dan keyakinan*, konselor perlu: (1) menyadari reaksi emosi yang negatif dan positif pada orang yang berbeda dari dirinya, (2) menyadari stereotipe yang ada pada budaya lain. Sedangkan pada komponen pengetahuan mengharuskan konselor untuk: (1) memiliki pengetahuan dan informasi mengenai warisan budaya, latar belakang budaya konseli, (2) memahami bagaimana budaya, etnik mempengaruhi kepribadian, pilihan karir, manifestasi perilaku bermasalah, perilaku mencari bantuan dan ketepatan dan ketidaktepatan pendekatan konseling, (3) memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial politik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu. Selanjutnya pada komponen *keterampilan*, maka konselor harus: (1) akrab dengan penelitian dan temuan baru tentang teori konseling berbasis budaya, (2) memperkaya pengetahuan, pengertian, dan *cross-cultural skills* tentang perilaku konseling yang lebih efektif, (3) terlibat aktif dengan kelompok beragam budaya diluar setting konseling sebagai wahana melatih keterampilan konseling multibudaya.

3. Strategi intervensi yang sesuai budaya

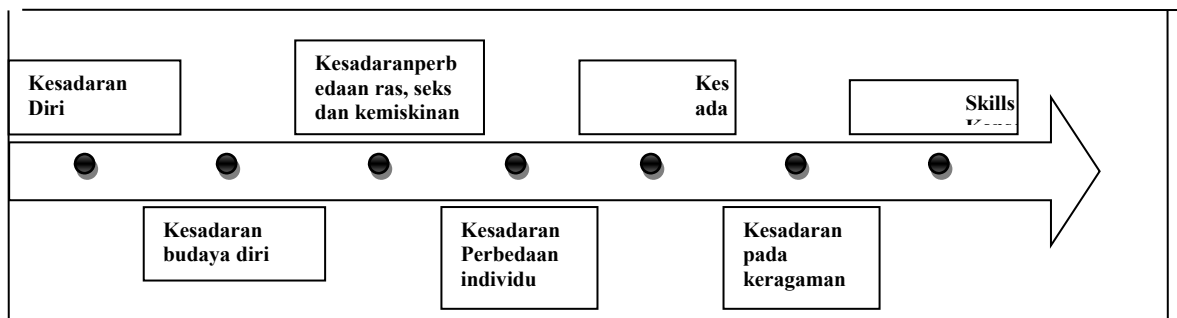
Sebagaimana aspek kompetensi sebelumnya, aspek ketiga ini juga memiliki tiga komponen yang masing-masing dapat dijabarkan sebagai berikut:

Komponen sikap dan keyakinan dapat dipenuhi konselor dengan (1) menghargai keyakinan bersama dan nilai-nilai tertentu, karena hal tersebut mempengaruhi tata pandang dan fungsi psikososial, (2) menghargai *indigenous helping practice*, (3) menghargai ragam bahasa daerah. Pada komponen pengetahuan dapat dikuasai konselor dengan (1) memiliki pengetahuan yang jelas tentang *generic characteristics of counseling and therapy* dan kemungkinan benturannya dengan nilai-nilai budaya tertentu, (2) menyadari hambatan institusional yang bias budaya, (3) mengetahui potensi bias pada instrumen asesment dan prosedur penggunaannya dalam menginterpretasi karakteristik konseli, (4) mengetahui struktur keluarga, hierarki, values dan kepercayaan dalam berbagai perspektif budaya, (5) menyadari perlakuan diskriminatif pada masyarakat yang mungkin mempengaruhi *psychological welfare*.

Selanjutnya pada komponen keterampilan mempersyaratkan agar konselor: (1) terlatih menerima dan menggunakan respon verbal dan nonverbal secara tepat dan empati budaya, (2) terlatih menerapkan teknik intervensi pada konseli yang beragam, (3) tidak segan berkonsultasi dengan tradisional pada *traditional healers or religious, spiritual leaders* dan *practitioners*, (4) mengenali kekhasan bahasa, meminta bantuan pada translator, merefer pada konselor yang lebih paham bahasa

yang empati budaya, (5) terlatih menggunakan *asesment and testing instruments dan interpretasi* yang empati budaya, (6) harus mengurangi bias, prejudis dan diskriminasi, (7) bertanggungjawab memandirikan konseli melalui proses intervensi psikologis, dalam hal mengatur tujuan, ekspektasi, dan orientasi konselor.

Selain hal diatas, juga terdapat beberapa kontinum model kompetensi konselor yang berbasis konseling multibudaya oleh Locke dalam Brown dan Srebalus (1986) yang lebih menekankan pada tanggungjawab konselor untuk mengembangkan keterampilan multibudaya dalam setiap proses konseling yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Kontinum Model Kompetensi Konselor

PENUTUP

Proses bimbingan konseling merupakan suatu kegiatan pencarian data dari seseorang yang sedang mengalami masalah. Pelaksanaan proses konseling terdapat langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dan tahap awal atau tahap pembentukan dalam konseling kelompok sangat penting untuk membangun kepercayaan konseli terhadap anggota kelompok maupun konselor. Proses konseling dipandang berhasil apabila selama proses konseling terdapat perubahan pada konseli. Maka konseling lebih menekankan pada proses dalam kurun waktu tertentu sebagai upaya meningkatkan kepercayaan dan hubungan antara klien dengan konselor. Dalam proses konseling setiap tahapan tidak mutlak harus dilakukan secara berurutan tetapi dapat berjalan tumpang tindih (fleksibel).


Meski demikian, konselor harus mampu mengelola dinamika kelompok yang terjadi dengan membentuk kelompok menjadi kelompok yang percaya satu sama lain. Budaya yang dibawa masing-masing anggota kelompok akan menjadi permasalahan jika anggota kelompok menganggap budayanya yang paling unggul sehingga terjadi benturan budaya dalam kelompok yang mengakibatkan proses konseling tidak berjalan efektif.

Kesadaran konselor bahwa manusia unik dan beragam menjadi modal awal untuk melihat konseli dalam sudut pandang yang unik. Dengan dasar tersebut, konselor akan memahami bahwa skill konseling tidak hanya sebatas pemahaman keberagaman, tapi keterampilan untuk menyatukan keberagaman dalam kerangka toleransi antara konseli. Toleransi dan kepercayaan menjadi kata kunci yang harus dibangun konselor dalam pondasi awal konseling di tahap pembentukan konseling kelompok. Jika tahap awal atau tahap pembentukan tidak dilandasi kedua hal tersebut, maka strategi konseling apapun, baik itu kelompok, individual, maupun konsultasi, tidak akan berjalan baik. Akibatnya, tujuan konseling tidak akan tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

American Multicultural Counseling and Development (AMCD). Tt. Multicultural Awareness Competencies (<http://www.a.cd.org/amcd/competencies.pdf>). diakses pada 16 Agustus 2019.

Brown, D.& Srebalus, D. J. (1986). *Introduction to the Counseling Profession*. Boston: Allyn & Bacon.

- _____. (1996). *(Second Edition). Introduction to the Counseling Profession*. Boston: Allyn and Bacon
- Corey & Corey. (2006). *Groups Process and Practice 8th USA*: Brooks Cole Cengage Learning.
- Glading, T. S., (2012). *Konseling : Profesi yang Menyeluruh*. Indeks: Jakarta
- Hanna, F. J., Bemak, F., & Chung, R. C. Y. (1999). Toward a new paradigma of multicultural counseling. *Journal of Counseling and Development*, 77 (2), 125-134.
- Irani, L. C. 2019. *Laporan Studi Kasus Performansi Praktikum Konseling Kelompok Mahasiswa BK UNY Rombel B3 2019*. Arsip Monev Kurikulum Prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. UNY. Yogyakarta.
- Lee, K. S. (2009). *Effect of Case-Based Learning on Preservice Secondary Teachers' Multicultural Attitude: A Mixed Methods Study*. (Online). Available at: <http://www.academicleadership.org/article/effect-of-case-based-learning-on-preservice-secondary-teachers-,multicultural-attitudes-a-mixed-methods-study>
- Muslihati. (2013). *Konseling Multibudaya dan Kompetensi Multibudaya Konselor*. Malang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Ohlsen, E. (1977). *Group Counseling*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Sue, D. W., Arredondo, P. & McDavis. (1992). *Multicultural Counseling. Competencies and Standarts; A Call to the Profession*. *Journal of Counseling and Development*.1992.
- Sue D.W & Sue, S. (2003a). *Counseling Culturally Diverse: Theory &practice*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Sue, D.W & Sue D. (2003b). *Counseling Competencies & Standars: A Call to the Profession*. *Journal of Counseling and Development*. Marc/April 1992. Vol. 70.
- Wahyono, S. B. (2019). *Pendidikan Bermakna dan Isu Pembelajaran dalam Masyarakat Online*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
-  Yalowitz, J. (1985). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. New York: Basic Books, Inc Publisher.